

## BAB IV

### KESIMPULAN

Upacara tradisional saparan merupakan kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, yang berbentuk penyebaran apem sebagai inti dan puncak acara. Upacara ini dipakai sebagai penghormatan kepada Ki Ageng Gribig, maka upacara ini selalu dikaitkan dengan kebesaran Ki Ageng Gribig serta berbagai peninggalan yang sampai sekarang masih dijumpai.

Upacara tradisional saparan ini diselenggarakan pada setiap hari Jum'at dalam minggu kedua bulan Sapar tahun Jawa Islam. Upacara tradisional saparan di Jatinom ini sebagai suatu bentuk kegiatan yang terlembaga, sehingga upacara ini menjadi suatu kegiatan yang dipolakan dan sekaligus ditata oleh norma masyarakat pendukungnya yang secara turun-temurun.

Upacara tradisional saparan yang bermula dari suatu kegiatan pengajian. Dalam majelis pengajian itu tidak luput selalu dibacakan doa yang berintikan permohonan kekuatan dan rejeki kepada Tuhan. Upacara ini telah memberi arti penting dan nilai yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu arti penting bagi kehidupan masyarakat itu adalah menjadi suatu objek wisata yang sangat menarik.

Objek wisata upacara tradisional saparan menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek kesenian. Dalam aspek sosial bahwa upacara ini merupakan kegiatan masyarakat yang secara turun-temurun. Sedangkan aspek ekonomi merupakan kegiatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga antara lain : memanfaatkan halaman rumah untuk membuka warung, titipan sepeda, dan lain-lain.

Dalam Upacara Tradisional Saparan dilengkapi dengan sajian seni slawatan, untuk mengiringi jalannya arak-arakan gunungan apem pada sore hari dari kantor kecamatan menuju masjid jami dan pada puncak acara hari Jum'at setelah shalat Jum'at dari masjid sampai tempat penyebaran apem.

Kesenian Slawatan sering dipentaskan untuk memeriahkan hari besar keagamaan, upacara kelahiran, upacara perkawinan dan lain-lain. Instrumen yang digunakan terdiri dari satu buah jedhor dan empat buah trebang atau rebana. Sedangkan untuk upacara tradisional saparan lagu yang digunakan adalah lagu Mugi-Mugi dan Ingatlah ingat.

Lagu-lagu slawatan yang disajikan pada upacara tradisional saparan menggunakan tangga nada pentatonis. Makna syair lagu Mugi-Mugi yaitu secara garis besarnya minta rohmat yang berujud kebaikan sedangkan makna syair lagu ingatlah-ingat mengingatkan agar manusia melaksanakan ajaran agama serta petunjuk menjalankan ibadah secara tertip. Jadi makna syair ke dua lagu ini sesuai dengan upacara tradisional saparan yaitu sebagai penghormatan Ki Ageng Gribig dalam penyebaran agama Islam di Jatinom.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

## I SUMBER TERTULIS

## A. Manuskrip.

Rabimin. Slawatan Janjaneng di kabupaten Kebumen, 1979.

Sutarno. Laporan Penelitian Upacara Saparan di Jatinom.  
Surakarta. Balai Penelitian STSI, 1993.

## B. Tercetak

Ahmad Yunus H. Ensiklopedi Tari Indonesia, seri K-0.  
Departemen Kebudayaan, 1985.

Bambang Suwondo. Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan  
Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1978.

Diskripsi Aliran-Aliran Kepercayaan/Faham-Faham Keagamaan.  
Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-Aliran  
Kepercayaan/Faham-Faham Keagamaan, 1976.

Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri P-T, Jakarta: Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta; Penerbit P.T. Pustaka Jaya, 1960.

Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta:  
Dian Rakyat, 1967.

\_\_\_\_\_. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambata, 1990.

\_\_\_\_\_. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta:  
Universitas Indonesia, 1987.

Koentowijaya, et al., Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Peng-  
kajian Kebudayaan Nusantara, 1986-1987.

Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1987.

Meriam, Alan P. The Antropology of Music. Chicago North:  
Western University Press, 1064.

- Nettle, Bruno. Theory and Method in Ethnomusikology. Neew York; The Free Press, 1964.
- Pono Banoe. Pengantar Pengetahuan Alat Musik, Jakarta: C.V. Baru, 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Soerjanto Poespowardojo. Stategi Kebudayaan, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Universitas Indonesia, 1969.
- Sri Harjoko dan Warono. Kyai Ageng Gribig dan Upacara tradisional Yacowiyu, Klaten: CV. Sahabat, tt.

## II. NARA SUMBER

- Jumadi, 51 tahun, Jatinom, Jatinom.
- Markam, 53 tahun, Puluhan Jatinom, Klaten.
- Partiningsih, 48 tahun, Jalan Klimanten Klaten.
- Sutrisno, 48 tahun, Jalan Kopral Sayom No; 53 Klaten Utara.
- Warono, 61 tahun, Jatinom, Jatinom, Klaten.

## III SUMBER REKAMAN

- Lagu Mugi-Mugi, Laras , Slendro, Jedhor 2.2 dan lagu Ingat-lah-Ingat Jedhor 3.3 Kaset APEX Pro one 60, Profesional.



Gambar 25

Juru kunci yang tugasnya membakar kemenyan. (Foto : Edy purwana)



Gambar 26. Teknik Permainan  
Trebang (Foto : Edy purwana)



Gambar 27. Wawancara Peneliti dengan Warono (Foto : Purwadi)



Gambar 28. Sendang Plampean (Foto : Edy purwana)



Gambar 29.  
Teknik permainan Jedhor (Foto : Edy purwana)